



REPRESENTASI ETIKA JAWA DALAM FILM PENDEK *TANAH KALURAHAN KARYA PANIRADYA KAISTIMEWAN*

REPRESENTATION OF JAVANESE ETHICS IN THE SHORT FILM TANAH KALURAHAN BY PANIRADYA KAISTIMEWAN

Jasmine Nur Arifah Yaza¹, Ari Prasetyo²

Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Email: Jasmine.nur01@ui.ac.id¹, ari.prasetyo61@ui.ac.id²

Article history :

Received : 17-01-2025

Revised : 18-01-2025

Accepted: 20-01-2025

Published: 22-01-2025

Abstract

*Literary works are representations of social reality which contain life values. One form of literary work is film. This research discusses the Javanese ethical values contained in the short film Tanah Kalurahan by Paniradya Kaistimewan. The aim of the research is to understand Javanese ethics through analysis of the logical structure and representation of Javanese culture based on the concept of Javanese ethics as presented by Magnis-Suseno (1984), along with how these ethics are represented through language, signs, and images. The research method used is descriptive qualitative with an objective approach through analysis of dialogue and screen captures from film scenes. Data were analyzed using the Miles and Huberman (1992) method which including data reduction, data display, and conclusion drawing. This research focuses on four topics of Javanese ethics, namely: the right inner attitude, the right action in the world, the right place, and the right understanding. The results of the research found a representation of Javanese ethical values through two Javanese language adages, namely *sepi ing pamrih rame ing gawe* and *andhap asor*, Javanese language level, as well as the *ngapurancang* attitude. This research provides an understanding of how Javanese ethics influences social interactions, relationships between individuals, and social harmony in society.*

Keywords: *Javanese ethics, representation, Javanese language expression, Tanah Kalurahan film*

Abstrak

Karya Sastra Merupakan Representasi Kenyataan Sosial Yang Di Dalamnya Mengandung Nilai-Nilai Kehidupan. Salah Satu Bentuk Karya Sastra Adalah Film. Penelitian Ini Membahas Nilai-Nilai Etika Jawa Yang Terkandung Dalam Film Pendek Tanah Kalurahan Karya Paniradya Kaistimewan. Tujuan Penelitian Adalah Untuk Memahami Etika Jawa Melalui Analisis Struktur Logis Dan Representasi Budaya Jawa Mendasarkan Pada Konsep Etika Jawa Sebagaimana Disampaikan Oleh Magnis-Suseno (1984), Serta Bagaimana Etika Tersebut Direpresentasikan Melalui Bahasa, Tanda, Dan Gambar. Metode Penelitian Yang Digunakan Adalah Deskriptif Kualitatif Dengan Pendekatan Objektif Melalui Analisis Dialog Dan Tangkapan Layar Dari Adegan Film. Data Dianalisis Menggunakan Metode Miles Dan Huberman (1992) Yang Meliputi Reduksi Data, Penyajian Data, Dan Penarikan Kesimpulan. Penelitian Ini Berfokus Pada Empat Konsep Etika Jawa Yaitu: Sikap Batin Yang Tepat, Tindakan Yang Tepat Dalam Dunia, Tempat Yang Tepat, Dan Pengertian Yang Tepat. Hasil Penelitian Menemukan Representasi Nilai Etika Jawa Melalui Dua Unen-Unen Bahasa Jawa Yaitu *sepi ing pamrih rame ing gawe* dan *andhap asor*, Unggah-Ungguh Bahasa Jawa, Serta Sikap *ngapurancang*. Penelitian Ini Memberikan Pemahaman Tentang Bagaimana Etika Jawa Memengaruhi Interaksi Sosial, Hubungan Antarindividu, Dan Keselarasan Sosial Dalam Masyarakat.

Kata Kunci: *Etika Jawa, Representasi, Ungkapan Bahasa Jawa, Film Tanah Kalurahan*



PENDAHULUAN

Kebudayaan Jawa dikenal dengan nilai kesopanan dan etikanya yang selalu menjunjung tinggi kerukunan antarmanusia, baik itu antarindividu maupun kelompok. Menurut Magnis-Suseno (1984: 6) etika Jawa merupakan keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan oleh masyarakat untuk menentukan bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupannya. Penerapan etika ini bertujuan agar individu dapat hidup dengan baik, berhasil, serta menciptakan harmoni dan kesejahteraan dalam masyarakat. Mengenai orang Jawa, Magnis-Suseno (1984:3) menyatakan bahwa orang Jawa “mempunyai individualitasnya yang kuat dan tidak ada khas tipe Jawa”. Menurut Magnis-Suseno, memberikan definisi khusus terhadap ‘orang Jawa’ adalah hal yang rumit karena adanya individualitas dan keragaman, namun kesamaan di antara orang Jawa dapat ditemukan dari segi bahasa, keturunan, tempat tinggal, dan aspek-aspek lainnya.

Karya sastra merupakan representasi kenyataan sosial. Untuk memahami bagaimana budaya Jawa direpresentasikan, penting untuk memahami konsep representasi itu sendiri. Representasi adalah cara di mana makna dan nilai-nilai budaya dikomunikasikan dan diterima oleh anggota masyarakat. Menurut Barker (2004:177), representasi dalam studi kebudayaan diartikan sebagai proses sosial yang bertujuan membentuk makna yang disampaikan dan diterima oleh masyarakat melalui berbagai cara. Representasi adalah elemen penting yang menjadikan praktik kebudayaan bermakna dan signifikan bagi manusia. Barker menjelaskan bahwa representasi tidak hanya berkaitan dengan cara objek atau konsep ditampilkan, tetapi juga bagaimana mereka dipahami dan diinterpretasikan oleh masyarakat. Ini mencakup berbagai media dan bentuk komunikasi, termasuk bahasa, gambar, cerita, dan simbol.

Selanjutnya menurut Stuart-Hall (1997:15), representasi adalah bagian penting dari proses di mana makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota suatu budaya. Hall menekankan bahwa representasi bukan sekedar refleksi pasif dari realitas, tetapi merupakan konstruksi aktif yang membentuk cara kita memahami dunia. Representasi melibatkan penggunaan bahasa, tanda-tanda, dan gambar untuk mewakili suatu hal, dan ini selalu dipengaruhi oleh konteks sosial yang ada. Secara khusus Hall merumuskan tiga teori mengenai representasi, yaitu: 1). Teori reflektif, 2). Teori intensional, dan 3). Teori konstruksionis. Dalam teori reflektif dinyatakan bahwa representasi berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan realitas yang ada di dunia. Teori intensional mendefinisikan bahwa suatu makna berasal dari niat pembicara atau penulis dan bahasa hanya digunakan sebagai alat untuk menyampaikan isi pikiran. Menurut teori konstruksionis, makna dibentuk melalui bahasa dan praktik sosial yang berarti suatu makna dihasilkan dan diinterpretasikan dalam konteks sosial dan budaya.

Di antara ketiga teori representasi menurut Hall tersebut, teori konstruksionis dianggap lebih cocok digunakan dalam penelitian ini. Teori konstruksionis digunakan untuk melihat dan memaknai representasi suatu karya sastra dengan mempertimbangkan konstruksi sosial, budaya, dan sistem bahasa. Dengan memahami konsep-konsep ini dapat diketahui bagaimana budaya Jawa direpresentasikan melalui berbagai bentuk media dan praktik sosial. Ini memungkinkan kita untuk mengapresiasi kedalaman budaya Jawa serta bagaimana nilai-nilai dan norma-norma etisnya dipertahankan dari generasi ke generasi. Representasi budaya Jawa tidak hanya memperlihatkan aspek permukaannya, tetapi juga memberikan pengetahuan akan identitas dan dinamika sosial yang membentuk masyarakat Jawa.



Penelitian ini memusatkan perhatian pada etika Jawa dengan menggunakan koordinat-koordinat umum etika Jawa sebagai landasan. Meskipun terdapat beragam sudut pandang dalam memahami etika Jawa, penelitian ini mengadopsi perspektif koordinat-koordinat umum etika Jawa menurut Magnis-Suseno (1984), yang meliputi: pengertian yang tepat, sikap batin yang tepat, tindakan yang tepat dalam dunia, dan tempat yang tepat. Pendekatan ini memberikan struktur latar belakang logis yang mumpuni untuk memahami nilai-nilai etika Jawa secara lebih detail yang mendasari perilaku masyarakat Jawa secara lebih mendalam. Dengan menggunakan kerangka kerja ini, penelitian dapat menyorot berbagai aspek penting dari etika Jawa yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan dan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat Jawa.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Tanah Kalurahan* yang digarap oleh Paniradya Kaistimewan dan Aris Eko Nugroho selaku produser dari film pendek ini. Film *Tanah Kalurahan* adalah film pendek yang dibuat dengan tujuan untuk menyebarluaskan informasi mengenai keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya mengenai penggunaan tanah desa. Alasan penulis mengambil film pendek *Tanah Kalurahan* sebagai sumber data adalah karena film ini menunjukkan interaksi kehidupan masyarakat Jawa secara umum dan tidak hanya berfokus di lingkup keluarga saja. Interaksi yang didasari oleh etika pasti memiliki landasan berpikir yang sudah tertanam di dalam diri dan akhirnya dapat memengaruhi cara manusia berinteraksi dengan satu sama lain. Seringkali ditemukan tindakan-tindakan yang tidak memenuhi koordinat yang tepat sesuai etika Jawa, mengetahui bagaimana cara untuk menjadi manusia yang baik dan benar atau dalam kebudayaan Jawa disebut *bener lan pener* 'benar dan tepat' memerlukan langkah-langkah kronologis supaya mudah untuk dipahami.

Penelitian terdahulu mengenai etika Jawa pernah dilakukan sebelumnya oleh Urbaningrum Dea dan Anggraini Purwati (2019) dengan judul "*Javanese Etiquette in The Novel Dua Tanda Kurung by Handoko F Zainsam*", namun pembahasan mengenai etika Jawa lebih berfokus kepada dua kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat menurut Magnis-Suseno (1984). Selanjutnya, penelitian oleh Nadia Mughitha dan Yuwono (2022) dengan judul "*Etika Jawa pada Tokoh Tri dalam Film Lemantun Karya Wregas Bhanuteja*". Penelitian ini juga menggunakan konsep nilai rukun dan hormat dalam etika Jawa dan tidak membahas melalui perspektif koordinat-koordinat umum etika Jawa. Lebih jauh penelitian mengenai etika Jawa juga pernah dilakukan oleh Ismail, *et al.* (2016) dengan judul "*Representasi Etika Budaya Jawa dalam Komik Panji Koming: Perspektif Pendidikan Islam*" yang membahas etika Jawa melalui gerak fisik, tutur kata, dan nilai moral, serta tata krama dalam kebudayaan Jawa secara umum. Dari beberapa penelitian tersebut ditemukan suatu rumpang di mana belum ditemukan pembahasan mengenai etika Jawa dari perspektif koordinat-koordinat umum etika Jawa menurut Magnis-Suseno (1984).

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk representasi etika Jawa yang terkandung di dalam film pendek *Tanah Kalurahan* karya Paniradya Kaistimewan. Tujuan penelitian ini adalah memberikan perspektif baru mengenai etika Jawa yang ternyata juga dapat dilihat melalui sisi koordinat-koordinat umum etika Jawa, bukan hanya melalui prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Perspektif baru ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang struktur latar belakang logis dari etika Jawa sebelum menghasilkan nilai kerukunan dan hormat, hal ini mencakup pemahaman manusia akan batinnya dan pengambilan keputusan perihal tindakan yang dilakukannya. Semua ini dilakukan untuk mewujudkan keselarasan sosial.



Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendukung penyajian data dengan deskripsi berupa kalimat yang mendalam dan rinci (Nugrahani, 2014:96). Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu film pendek *Tanah Kalurahan* yang diambil dari kanal youtube Paniradya Kaistimewan, dengan link <https://www.youtube.com/watch?v=MqHN31zl4A8>. Data yang sudah dipilih kemudian dikumpulkan dalam bentuk kutipan dialog dan tangkapan layar dari adegan film pendek *Tanah Kalurahan* yang kemudian dianalisis menggunakan konsep analisis data Miles dan Huberman (1992: 10) yang terdiri dari tiga langkah analisis yaitu reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Reduksi data dilakukan dengan mengumpulkan kutipan dialog dan tangkapan layar dari adegan film pendek *Tanah Kalurahan* yang merepresentasikan nilai-nilai etika Jawa sebagaimana ditunjukkan oleh para tokoh dalam film tersebut. Setelah data dikumpulkan, data tersebut kemudian disajikan dengan menggunakan kode nama dan kode data untuk mempermudah proses analisis. Untuk mempermudah identifikasi, kode nama digunakan untuk masing-masing tokoh: Adi diberi kode (A), Ivan diberi kode (I), Iwan diberi kode (Iw), ibu tetangga diberi kode (B), dan Pak Indra diberi kode (In). Selain itu kode wacana dialog dalam film pendek *Tanah Kalurahan*, digunakan format kode TK-durasi, sebagai contoh:

A: *Bu, badhe nyuwun pirsu, ibu tepang mboten kalih pak Dono?*

B: *Sapa kuwi?*

(TK 08:03–08:10)

Kode TK 08:03–08:10 menunjukkan bahwa teks dialog atau adegan tersebut terjadi pada menit ke-8 detik ke-3 sampai menit ke-8 detik ke-10. Metode ini memungkinkan analisis yang sistematis dan teroganisir, sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi representasi etika Jawa dalam film *Tanah Kalurahan*.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data pada penelitian ini menggunakan persepsi etika Jawa menurut Magnis-Suseno (1984). Konsep etika Jawa yang dikemukakan oleh Suseno dianggap paling sesuai untuk analisis penelitian ini karena memberikan cakupan yang komprehensif, mulai dari aspek batin manusia hingga tindakan yang nyata. Menurut Magnis-Suseno (1984), etika Jawa terdiri dari empat koordinat-koordinat umum, yaitu: sikap batin yang tepat, tindakan yang tepat dalam dunia, tempat yang tepat, dan pengertian yang tepat. Dengan menggunakan konsep ini sebagai landasan, penelitian dapat memverifikasi bagaimana nilai-nilai etika Jawa direpresentasikan dalam film *Tanah Kalurahan*. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam serta memberikan pengetahuan yang lebih lengkap tentang bagaimana etika Jawa mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial dalam konteks budaya yang lebih luas.

Ringkasan Cerita Film *Tanah Kalurahan*

Film pendek *Tanah Kalurahan* menceritakan dua orang teman bernama Adi dan Iwan yang sedang bermain catur. Adi dan Iwan kemudian melihat orang yang tidak mereka kenal yang terlihat kebingungan seperti mencari sesuatu dan terlihat mencurigakan. Adi yang merasa bahwa orang tersebut mencurigakan diam-diam mengikuti orang tersebut dengan maksud mencari tahu, apa yang



orang itu sedang lakukan. Adi yang takut orang tersebut memiliki niat jahat di desanya akhirnya mencegatnya dan menanyakan apa maksud kedatangannya ke desa yang ia tinggali.

Ternyata orang tersebut bernama Ivan dan ia pernah tinggal di desa ini saat kecil, ia sedang mencari seorang dokter dengan nama Dono yang bekerja di puskesmas desa, maksud kedatangannya adalah menyampaikan rasa terima kasihnya karena sudah merawatnya saat kecil. Adi kemudian membantunya dengan berkeliling desa dan menanyakan keberadaan dokter tersebut ke beberapa warga desa.

Setelah menemui salah satu warga mereka diarahkan untuk langsung mendatangi puskesmas desa. Desa ini diketahui bernama Desa Sumberagung, terlihat dari tanda puskesmas yang tersorot dalam salah satu adegan film pendek. Di puskesmas, Adi dan Ivan bertemu dengan Pak Lurah yang ternyata mengenal sosok dokter Dono, namun ketika Adi hendak bertanya, telepon Pak Lurah berbunyi dan mereka gagal menanyakan keberadaan dokter Dono kepada Pak Lurah.

Adi dan Ivan pun akhirnya mengakhiri perjalanan mereka ketika langit sudah gelap dan memutuskan untuk makan di angkringan. Mereka yang sedang di angkringan tiba-tiba didatangi Pak Lurah yang hendak makan juga. Pak Lurah kemudian bertanya pada Adi saat melihat muka Ivan yang sedih. Adi kemudian menjelaskan maksud kedatangan Ivan ke Desa Sumberagung dan ternyata Pak Lurah kenal dengan Dokter Dono. Ivan yang sudah putus asa terlihat senang ketika mengetahui bahwa Pak Lurah mengenal dokter Dono. Pak Lurah yang mendengar cerita Ivan akhirnya berniat untuk membuat panggilan video dengan dokter Dono, tetapi ternyata baterai hp-nya habis dan Ivan belum dapat menyampaikan rasa terima kasihnya kepada dokter Dono.

Representasi Konsep Koordinat-Koordinat Umum Etika Jawa dalam Film Pendek *Tanah Kalurahan*

Dalam menjalani kehidupan, koordinasi perilaku menjadi suatu kebutuhan penting untuk menjaga keselarasan sosial. Pandangan Jawa tentang dunia dan kehidupan memandang bahwa penjelasan teoritis tentang perilaku tidak lengkap tanpa mempertimbangkan aspek praktisnya. Hidup manusia akan berhasil ketika ia sudah dapat menyesuaikan diri dengan dunia dan berada dalam keadaan yang *slamet* `selamat` atau ketentraman batin yang tenang (Magnis-Suseno, 1984:138). Dalam konteks ini, etika Jawa menjadi landasan penting untuk menjalani kehidupan, karena melalui pemahaman ini, manusia mampu menyesuaikan perilakunya dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan lingkungannya. Koordinat-koordinat umum etika Jawa, seperti yang dijelaskan oleh Magnis-Suseno memberikan pedoman dalam meniti kehidupan sehari-hari. Dalam film pendek *Tanah Kalurahan* dapat terlihat bagaimana prinsip-prinsip ini diwujudkan melalui karakter-karakternya. Bagian ini akan membahas etika Jawa dengan perspektif koordinat-koordinat umum etika Jawa dalam film pendek *Tanah Kalurahan*.

Sebelumnya, akan dibahas mengenai pengertian koordinat-koordinat umum etika Jawa sebagaimana disampaikan oleh Magnis-Suseno (1984:140-156), yaitu: a). Pengertian yang tepat, b). Sikap batin yang tepat, c). Tindakan yang tepat dalam dunia, dan d). Tempat yang tepat.

1. Pengertian yang tepat

Konsep pengertian yang tepat dalam etika Jawa merujuk pada kemampuan seseorang untuk membuka diri dalam perasaan dan merasakan segala sesuatu dengan kedalaman emosional



yang mendalam. Kedalaman dari rasa ini, yang disebut sebagai rasa halus, merupakan inti dari pengertian yang sejati dalam budaya Jawa. Rasa halus ini akan tercermin dalam penggunaan bahasa Jawa yang tepat serta sikap tata krama yang sempurna dalam interaksi sosial.

2. Sikap batin yang tepat

Menurut Magnis-Suseno, yang dimaksud dengan sikap batin yang tepat adalah kemampuan hati dan jiwa untuk menahan serta menguasai tubuhnya sendiri untuk tidak melakukan hal-hal yang bisa mengancam keselarasan sosial, hal ini harus berasal dari dalam diri manusia tersebut dan harus dilakukan supaya tubuh dan pikiran tidak mengikuti rasa nafsu dan egois sebagai hal yang dapat mengancam hidup manusia.

3. Tindakan yang tepat dalam dunia

Setelah melepaskan dirinya dari nafsu dan egoisme untuk memiliki sikap batin yang tepat, manusia Jawa diharapkan untuk melanjutkan langkahnya dengan mengambil tindakan yang tepat dalam dunia. Dalam artian dapat berkontribusi secara aktif dengan tindakan-tindakan yang dapat menjaga keselarasan sosial. Pelepasan aktif terhadap pengejaran kepentingan-kepentingan sendiri demi keselarasan sosial. Hal ini bukan berarti manusia harus dapat mengubah dunia tetapi harus menjaga keselarasannya.

4. Tempat yang tepat

Menurut Magnis-Suseno, selain sikap dan tindakan yang tepat, ada satu hal mendasar yang tidak kalah penting dari sikap batin yang tepat dan tindakan yang tepat adalah tempat yang tepat. Sikap batin yang benar dan tindakan yang sesuai hanya akan berfungsi efektif dalam menciptakan suatu keselarasan sosial apabila diterapkan pada situasi dan konteks yang sesuai. Dalam etika Jawa, kesadaran akan kapan dan di mana harus bersikap dan bertindak sangatlah penting karena etika ini bersifat relatif terhadap tempat dan situasi.

Penelitian ini akan berfokus kepada tokoh Adi selaku pemeran utama di film pendek *Tanah Kalurahan*. Tokoh Adi dalam film pendek *Tanah Kalurahan* digambarkan sebagai seseorang yang humoris, nakal, dan senang bercanda. Berikut akan dibahas representasi koordinat-koordinat etika Jawa dalam film *Tanah Kalurahan* dikaitkan dengan nilai-nilai budaya Jawa, yang meliputi dua proposisi bahasa Jawa yaitu: *sepi ing pamrih rame ing gawe, andhap asor, unggah-ungguh* dalam bahasa Jawa, serta sikap *ngapurancang*.

Sikap “*Sepi ing Pamrih Rame ing Gawe*”

Di dalam budaya Jawa dikenal *unen-unen* atau ungkapan “*Sepi ing pamrih rame ing gawe*”. Kata *sepi* berarti “tidak ramai”, *ing* berarti “dalam”, *pamrih* berarti “keinginan agar/ingin memiliki”, *rame* berarti “ramai” atau “bersuara keras”, *gawe* berarti “bekerja”. Jika digabung akan memiliki arti “sunyi dari kepentingan pribadi ramai dalam bekerja”. Ungkapan ini bermakna bahwa “dalam mengerjakan sesuatu hendaknya tidak didasari oleh kepentingan pribadi tetapi untuk kepentingan sesama” (Ismawati, 2019:127). Sikap ini ditunjukkan dengan tindakan membantu dengan ikhlas tanpa meminta imbalan. Sikap ini direpresentasikan oleh Adi ketika mengetahui maksud dari kedatangan Ivan ke desanya, yaitu untuk mencari Pak Dono, dokter yang pernah merawatnya ketika ia kecil.

A: *Wis ayo, cekel wae wonge!*

Iw: *Aduhh... aku neng kene wae Di, asam urat aku.*



A: Kowe ya, wis pengangguran, jirih, kalah. Wis, kowe neng kene wae.

Iw: Ya wis ngati-ati ya, tak dongake slamet.

A: Sudah ayo, (kita) tangkap saja orangnya!

Iw: Aduh... saya di sini saja Di, asam urat saya.

A: Kamu ya, sudah pengangguran, penakut, selalu kalah. Sudah, kamu di sini saja.

Iw: Ya sudah hati-hati ya, saya doakan (supaya) selamat.

(TK 05:14–05:38)

A: Terus kowe neng kene golek sapa?

Iv: Dokter Dono.

A: Ya wis yuk, aku minta maaf ya. Ya wis ayo nggoleki bareng aku.

A: Terus kamu di sini mencari siapa?

Iv: Dokter Dono.

A: Ya sudah ayo, saya minta maaf ya. Ya sudah ayo (kita) cari bersama saya.

(TK 07:07–07:18)

Kutipan dialog (TK 05:14–05:38) menunjukkan Adi ketika melihat seorang yang mencurigakan mengelilingi desanya tanpa tujuan. Adi yang melihat kejadian ini langsung mengajak Iwan tetapi Iwan menolak dengan alasan asam uratnya kambuh. Pada akhirnya Adi pergi sendirian untuk mencegat Iwan dan memastikan bahwa kedatangannya tidak membahayakan warga desa. Dalam kutipan dialog (TK 07:07–07:18) Adi menanyakan maksud dari kedatangan Iwan, setelah mengetahui bahwa Iwan sedang mencari seseorang bernama Dono yaitu dokter yang pernah merawatnya saat ia kecil, Adi langsung membantu Iwan dengan menawarkan mencari Pak Dono menggunakan sepedanya. Hal ini sebagaimana terlihat dalam Gambar 1:



Gambar 1: Adi mengantar Iwan mencari Pak Dono. Latar siang hari (TK: 07:41).

Tindakan Adi yang langsung membantu Iwan secara sukarela dalam kutipan dialog (TK 07:07–07:18) dan Gambar 1 merepresentasikan pengertian mendalam tentang sikap batin yang tepat serta tindakan yang tepat dalam etika Jawa. Sikap batin yang tepat diwakili oleh kemampuan Adi untuk menahan rasa egois atau pamrih dengan mendatangi Iwan secara langsung tanpa ditemani Iwan dan langsung membantunya, meskipun saat itu ia dan Iwan sedang bermain catur bersama. Pada saat itu Adi bisa saja meninggalkan Iwan setelah tahu maksud dari kedatangannya, atau bahkan menghiraukan kecurigaannya dengan tidak mendatangi Iwan dan membiarkannya berkeliling desa mencari Pak Dono sendiri. Keputusan Adi untuk mendatangi, mengkonfirmasi, dan membantu Iwan menunjukkan bahwa dirinya tidak dikendalikan oleh rasa egois. Egoisme memiliki arti “hanya memperdulikan kepentingan pribadi dan mengharapkan imbalan” hal ini tentu berkebalikan dengan



apa yang dilakukan oleh Adi. Menurut Magnis-Suseno (1984) terdapat tiga nafsu yang berhubungan dengan pamrih, yaitu: 1). Selalu mau menjadi orang yang pertama (*nepsu menange dhewe*), 2). Menganggap diri selalu benar (*nepsu benere dhewe*), dan 3). Hanya memperhatikan kebutuhannya sendiri. Orang *pamrih* sangat pintar memanfaatkan keadaan atau dalam bahasa Jawa disebut *aji mumpung* atau orang yang menganggap bahwa dirinya memiliki lebih banyak hak disebut *dumeh*. Keputusan Adi untuk membantu Ivan pada akhirnya menyita banyak waktunya karena lebih mengutamakan kepentingan Ivan. Ini merepresentasikan pengorbanan waktu dan tenaga dari tokoh Adi demi kebaikan orang lain, yang merupakan inti dari istilah *sepi ing pamrih* yang lebih mengutamakan harmoni dan kepentingan bersama.

Selain itu, tindakan Adi juga menunjukkan keseriusan dan komitmen yang tinggi dalam membantu Ivan mencari Pak Dono. Keseriusan ini terlihat dari upayanya yang tidak mengenal lelah membantu Ivan dari siang sampai malam hari yang dapat terlihat dari perubahan latar waktu dari awal hingga akhir proses pencarian Pak Dono. Komitmen Adi untuk terus membantu tanpa mengeluh menunjukkan bahwa ia benar-benar mengerti dan menerapkan nilai etika Jawa di hidupnya. Representasi etika Jawa dalam tindakan yang tepat adalah kesediaan Adi untuk berkorban waktu dan tenaga demi membantu orang lain setelah mengetahui maksud dari kedatangan Ivan di desanya meskipun sebelumnya ia sempat mencurigai keberadaan Ivan yang dinilainya mencurigakan. Adi langsung membantu Ivan setelah mengetahui duduk persoalannya meskipun ia tahu bahwa Ivan adalah orang asing. Semua ini dilakukannya dengan harapan memperkuat hubungan sosial dan menjaga keharmonisan dalam hidup. Hal ini sebagaimana terlihat dalam Gambar 2:



Gambar 2. Adi dan Ivan beristirahat di angkringan. Latar malam hari (TK 11:17).

Setelah seharian penuh berkeliling desa dalam usaha mencari keberadaan dokter Dono, Adi dan Ivan mulai merasa lelah dan putus asa. Pencarian yang mereka mulai sejak siang hingga malam hari tidak membuahkan hasil yang diharapkan. Setelah mengunjungi berbagai tempat dan bertanya kepada beberapa penduduk desa, mereka belum juga mengetahui keberadaan dokter Dono. Merasa lapar dan letih mereka akhirnya memutuskan untuk berhenti sejenak dan makan di sebuah angkringan.

Sikap batin yang tepat dan juga tindakan yang tepat yang dimiliki Adi memungkinkan mereka menjalani proses pencarian dengan tenang dan tidak tergesa-gesa. Adi dengan ketulusan dan kegigihannya, merepresentasikan sikap batin yang penuh pengertian dan keikhlasan. Ia tidak membiarkan rasa lelah atau frustrasi memengaruhi semangatnya untuk membantu Ivan, seperti yang terlihat dalam Gambar 3:



Gambar 3. Adi dan Ivan keliling desa mencari Pak Dono (TK 08:20).

Meskipun pencarian Pak Dono memakan waktu lama, tidak sekalipun Adi mengeluarkan keluhan atau merasa bahwa kehadiran Ivan adalah sebuah beban walau ia harus mengayuh sepedanya mengelilingi desa. Sebaliknya, ia terus memberikan bantuan dan dukungan penuh kepada Ivan. Ditunjukkan dengan mendatangi beberapa rumah warga, bahkan menanyakan langsung kepada Pak Lurah mengenai keberadaan Pak Dono. Adi memperlakukan pencarian ini sebagai suatu tanggung jawab yang harus diselesaikan sampai tuntas. Tindakan yang tepat ini bisa direpresentasikan dengan *unen-unen* Jawa yaitu *rame ing gawe* yang secara harfiah berarti “ramai dalam pekerjaan”. Hal ini juga dapat dimaknai dengan bekerja keras dan membantu secara aktif tetapi bukan untuk diri sendiri.

Ketulusan Adi dalam membantu tanpa *pamrih* dan bekerja secara aktif mencerminkan nilai-nilai luhur dalam budaya Jawa, di mana sikap saling tolong-menolong dan mengutamakan kepentingan orang lain menjadi landasan utama. Melalui tindakan yang tepat serta sikap batin yang tepat, Adi mampu menciptakan suasana yang nyaman sehingga proses pencarian dapat dilalui dengan penuh ketenangan. Ivan, sebagai orang yang mencari dokter Dono, pun tidak tergesa-gesa dan merasa tenang berkat bantuan Adi. Kombinasi dari tindakan yang tepat dan sikap batin yang tepat ini mencerminkan nilai-nilai etika Jawa yang luhur, di mana setiap individu diharapkan dapat bertindak dengan kebaikan dan tanpa pamrih, demi menjaga keselarasan dalam hubungan sosial.

Sikap *Andhap Asor*

Kebudayaan Jawa sangat menjunjung tinggi nilai hormat dan santun kepada orang lain terutama kepada yang lebih tua. Kata *andhap asor* memiliki makna *ngesorake awak* atau memiliki arti “merendahkan tubuh” (Poerwadarminta: 1939). Menurut Santoso (2016), *andhap asor* merupakan suatu sikap *ngajeni* atau “hormat yang ditunjukkan kepada orang lain yang lebih tua atau berada pada tingkatan yang lebih tinggi darinya”. Sikap ini ditunjukkan dengan membungkukkan badan sambil menurunkan salah satu tangan, idealnya tangan terdekat dari orang yang ingin dilewati. Biasanya sikap *andhap asor* juga dilakukan sambil mengucapkan kalimat ‘*nyuwun sewu, ndherek langkung*’ yang bermakna permisi mau lewat. Sikap *andhap asor* tersebut sebagaimana terlihat dalam Gambar 4 dan Gambar 5:



Gambar 4. Adi pamit ke Pak Indra (TK 09:47).



Gambar 5. Ivan mengikuti sikap Adi (TK 09:53).

Sikap yang ditunjukkan Adi (Gambar 4) ketika berpamitan kepada Pak Indra dengan membungkukkan badan dan menggunakan tangan kanan dengan meluruskan lengan ke arah bawah dan posisi telapak tangan menghadap badannya ketika melewati Pak Indra, menunjukkan bahwa Adi menghormatinya sebagai pemilik rumah dan orang yang lebih tua. Sikap Adi ini merepresentasikan nilai tindakan yang tepat, terlihat dari kemampuannya untuk bertindak sesuai dengan konteks. Tindakan yang tepat dalam etika Jawa tidak hanya berhubungan dengan perilaku yang sopan, tetapi juga dengan berkontribusi aktif dalam keselarasan sosial. Menurut Magnis-Suseno (1984:146), tindakan yang tepat berarti melakukan tindakan-tindakan yang dapat menjaga keharmonisan sosial dengan melepaskan kepentingan-kepentingan pribadi.

Selanjutnya, ukuran ruang di rumah Pak Indra yang tidak terlalu luas menuntut Adi dan Ivan untuk melewati Pak Indra persis di hadapannya. Hal ini membuat jarak antara ketiga tokoh terlalu dekat. Tempat yang sempit ini akhirnya memengaruhi tindakan yang dilakukan oleh Adi dan Ivan. Menurut Magnis-Suseno (1984), ada satu hal mendasar yang tidak kalah penting dari sikap batin yang tepat dan tindakan yang tepat yaitu tempat yang tepat. Sikap batin serta tindakan yang tepat hanya akan berfungsi efektif dalam menciptakan suatu keselarasan sosial apabila diterapkan pada situasi dan konteks yang sesuai. Kesadaran akan tempat yang tepat mencakup kemampuan untuk membaca situasi dan memahami konteks sosial yang sedang dihadapi. Dalam etika Jawa, ini berarti mengenal hierarki sosial dan menyesuaikan sikap serta tindakan dengan status dan peran masing-masing individu di dalam suatu lingkungan. Jarak antara Pak Indra dengan meja yang terlalu dekat mengharuskan Adi dan Ivan untuk melewati Pak Indra tepat di hadapannya. Keadaan ini memengaruhi proses pengambilan keputusan Adi yang didasari oleh tempat. Pada akhirnya Adi mengambil keputusan untuk melakukan sikap *andhap asor* ketika berpamitan dengan Pak Indra. Sikap ini termasuk ke dalam kategori etika Jawa tempat yang tepat.

Perbedaan sikap Adi ketika bercengkrama dengan teman sebaya dan saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua merepresentasikan bahwa di kebudayaan Jawa memiliki berbagai bentuk etika yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Seperti yang dapat dilihat di Gambar 4, Adi hendak meninggalkan rumah Pak Indra, ia menundukkan badannya sebagai tanda hormat. Sikap ini langsung diikuti oleh Ivan pada Gambar 5. Tindakan Ivan yang mengikuti Adi merepresentasikan bahwa memberikan contoh langsung merupakan metode yang paling efektif untuk mengajarkan serta menanamkan nilai etika dan tata krama kepada mereka yang belum paham. Selain itu, tindakan Adi memberikan contoh langsung memperlihatkan bagaimana etika Jawa akan lebih mudah dipahami melalui contoh. Orang yang *durung ngerti* atau “belum memahami sepenuhnya” akan lebih mudah memahami dan mengadopsi nilai-nilai etika Jawa jika mereka melihatnya diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.



Unggah-ungguh Bahasa Jawa

Dalam bahasa Jawa dikenal sebutan *unggah-ungguh* bahasa atau ragam bahasa, yaitu sikap sopan santun, tata susila, tata krama, dan etika dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Sikap ini dilakukan untuk menghormati lawan bicara. Berdasarkan penggunaan *unggah-ungguh* bahasa juga dapat diketahui tingkatan sosial dari seseorang. Dalam bahasa Jawa diketahui memiliki ragam bahasa yaitu *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Dijelaskan oleh Indrayanto dan Yuliasuti (2015) bahwa yang dimaksud dengan ragam *ngoko* adalah bentuk tingkatan bahasa Jawa yang unsur intinya memiliki leksikon *ngoko* bukan leksikon yang lain. Contohnya seperti afiks *di-*, *-e*, dan *-ake*. Ragam ini pada umumnya digunakan dalam percakapan dengan teman sebaya atau orang yang memiliki kedekatan emosional. Menurut Poedjosoedarmo (1968), bahasa Jawa ragam *madya* digunakan untuk berinteraksi dengan *wong cilik* atau "orang kecil" yang kedudukannya tidak terlalu rendah dan tidak mempunyai hubungan akrab dengan penuturnya, seperti petani, tetangga, atau penjual buah-buahan yang lebih tua dari penutur. Selanjutnya yang dimaksud dengan ragam *krama* adalah bentuk ragam bahasa yang unsur intinya memiliki leksikon *krama*. Contohnya seperti afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*. Ragam ini digunakan oleh mereka yang merasa lebih rendah status sosialnya dari pada lawan tuturnya. Sedikit susah untuk membedakan ragam bahasa antara *madya* dan *krama* karena kemiripan yang ada. Contohnya seperti kata *ampun*, *kepriipun*, dan *ajeng* yang jika menggunakan tingkat bahasa *krama* akan menjadi *sampun*, *kados pundi*, dan *badhe*. Penggunaan ragam bahasa dapat dilihat di beberapa potongan dialog di bawah ini:

A: *Terus kowe nang kene golek sapa?*

I: *Dokter Dono.*

A: *Ya wis ya aku minta maaf ya, ya wis ya nggoleki bareng aku.*

A: *Lalu kamu di sini (ingin) mencari siapa?*

I: *Dokter Dono.*

A: *Ya sudah saya minta maaf ya, ayo mencari bersama saya.*

(TK 07:06–07:18)

A: *Bu, badhe nyuwun pirsaa, ibu tepang boten kalih Pak Dono?*

B: *Sapa kuwi?*

A: *Bu, mau numpang tanya, ibu kenal tidak dengan Pak Dono?*

B: *Siapa itu?*

(TK 08:03–08:10)

A: *Kula niku badhe tangled, bokmenawi Pak Indra tepang kalih asmanipun Pak Dono, nah Pak Dono niku ngasta teng puskesmas mriki.*

In: *Lah, nek nggoleki dokter ya nang puskesmas, aku ki karo sing jenenge Pak Dono ora kenal, wong aku ora tau lara.*

A: *Saya ingin bertanya, apakah Pak Indra kenal dengan yang namanya Pak Dono, nah Pak Dono itu bekerja di puskesmas sini.*



In: Lah, kalau mencari dokter ya di puskesmas, saya ini tidak kenal dengan yang bernama Pak Dono, karena saya tidak pernah sakit.

(TK 08:53–09:14)

Kutipan dialog (TK 07:06–07:18) menunjukkan tokoh Adi yang menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* ketika bertanya kepada Ivan, dapat dilihat dari penggunaan kalimat “*Terus kowe nang kene golek sapa?*” dan “*Ya wis ya nggoleki bareng aku*”. Dari kedua kalimat tersebut ditemukan penggunaan kata *kowe*, *golek*, *kene*, dan *aku* yang hanya digunakan ketika berbicara kepada orang yang seumuran atau menunjukkan keakraban, kata-kata tersebut termasuk ke dalam kategori *ngoko*. Kemudian jika dibandingkan dengan dialog (TK 08:03–08:10) Adi menggunakan kalimat “*Bu, badhe nyuwun pirsu, ibu tepang boten kalih Pak Dono?*”, dalam percakapan ini Adi menggunakan kata *badhe*, *nyuwun pirsu*, *teping*, *boten*, dan *kalih*. Diksi tersebut masuk ke dalam kategori bahasa Jawa *krama* dan menandakan bahwa ia sedang berbicara kepada orang yang lebih tua atau memiliki status sosial yang lebih tinggi.

Berdasarkan kedua dialog di atas (TK 07:06–07:18) dan (TK 08:03–08:10) terlihat jelas bahwa Adi menggunakan bahasa yang berbeda saat berinteraksi dengan Ivan dan Ibu. Penggunaan bahasa ini merepresentasikan pemahaman Adi terhadap tingkat kesopanan yang diperlukan dalam berbagai situasi. Ragam bahasa *krama* digunakan oleh Adi untuk menunjukkan rasa hormat yang mendalam kepada ibu tetangga, yang dianggap lebih tua atau memiliki status sosial yang lebih tinggi. Ragam bahasa *krama* yang identik dengan ungkapan sopan, pada umumnya digunakan dalam percakapan dengan orang-orang yang dihormati, seperti orang tua, pemimpin, atau tokoh masyarakat. Sebaliknya ketika berbicara dengan Ivan, Adi menggunakan ragam bahasa *ngoko*. Bahasa ini pada umumnya digunakan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya atau orang yang memiliki hubungan lebih akrab dan tidak memerlukan formalitas tinggi. Penggunaan bahasa *ngoko* mencerminkan rasa keakraban dan kesederhanaan dalam komunikasi sehari-hari. Perbedaan penggunaan bahasa ini merepresentasikan kedalaman pemahaman dari tokoh Adi terhadap etika berkomunikasi dalam budaya Jawa. Mengetahui kapan harus menggunakan bahasa *krama* dan kapan harus menggunakan bahasa *ngoko* merepresentasikan bahwa Adi mampu menyesuaikan cara komunikasinya sesuai dengan situasi dan lawan bicaranya. Hal ini tidak hanya menunjukkan rasa hormat yang tepat tetapi juga membantu menjaga keselarasan sosial.

Kemudian berdasarkan dialog (TK 08:53–09:14) dapat diketahui perbedaan status antara Adi sebagai orang yang lebih muda dan Pak Indra yang lebih tua. Adi menggunakan kalimat “*Kula niku badhe tangled, bokmenawi Pak Indra tepang kalih asmanipun Pak Dono, nah Pak Dono niku ngasta teng puskesmas mriki.*” Dari kutipan dialog Adi ini ditemukan beberapa kata seperti *kula*, *badhe*, *tangled*, *bokmenawi*, *teping*, *kalih*, *asmanipun*, *ngasta*, dan *mriki*. Kata-kata tersebut termasuk ke dalam kategori ragam bahasa Jawa *krama* dan digunakan ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua atau dihormati. Berbeda dengan Pak Indra yang menjawab “*Lah, nek nggoleki dokter ya nang puskesmas, aku ki karo sing jenenge Pak Dono ora kenal, wong aku ora tau lara.*”. Penggunaan diksi ragam *ngoko* seperti *golek*, *karo*, *jenenge*, *ora*, *lara*, *wong*, dan *tau* mengindikasikan bahwa status Pak Indra berada di atas Adi dari segi umur dan status sosial.

Perbedaan ragam bahasa yang digunakan Adi ini masuk ke dalam bentuk representasi nilai etika Jawa pengertian yang tepat. Hal itu dapat dilihat dari tokoh Adi yang kerap membedakan tingkatan bahasa yang ia gunakan ketika berkomunikasi dengan orang yang berbeda. Dalam konteks



ini, kata “pengertian yang tepat” merujuk kepada kemampuan seseorang dalam merasakan segala sesuatu dengan kedalaman emosional. Kedalaman emosi atau rasa akan menghasilkan rasa yang halus dan ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Jawa yang tepat. Mengetahui penggunaan tingkatan bahasa *ngoko*, *madya*, atau *krama* secara tepat menunjukkan pemahaman Adi akan pengertian etika Jawa yang tepat.

Sikap *Ngapurancang*

Dalam kebudayaan Jawa, terdapat sebuah gestur yang dikenal dengan istilah *ngapurancang*. Kata ini memiliki makna *tangane ditangkebak* atau yang berarti “tangannya ditangkupkan/menutup rapat”. Kata *ngapurancang* sendiri berasal dari kata *kapurancang* (Poerwadarminto, 1939). Istilah ini menggambarkan sikap sopan seseorang saat berdiri dengan kedua tangan menghadap ke bawah di depan badan. Sikap ini juga disertai dengan mata yang tidak menatap langsung lawan bicara dan berbicara dengan nada pelan (Widiatmi, Tri, *et al.* 2016). Sikap ini dilakukan untuk menunjukkan rasa hormat yang mendalam kepada lawan bicara, terutama ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua atau memiliki status sosial yang lebih tinggi. Penggunaan *ngapurancang* masih dijaga dengan ketat dalam lingkungan kraton, di mana sikap ini digunakan untuk menghormati raja. Di luar lingkungan kraton, sikap ini juga diterapkan dalam berbagai situasi sosial untuk menunjukkan rasa hormat yang tinggi kepada individu yang lebih tua atau lebih dihormati. Dengan demikian *ngapurancang* bukan hanya sebuah gestur namun juga sebuah manifestasi dari nilai-nilai budaya yang menghargai nilai kesopanan dan kehormatan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap *ngapurancang* tersebut tampak dalam Gambar 6:



Gambar 6. Sikap *ngapurancang* Adi ketika berbicara dengan Pak Lurah
(TK 10:13).

Dalam Gambar 6 dapat dilihat sikap Adi yang memegang tangannya di bagian depan badan ketika berbicara kepada Pak Lurah di puskesmas desa. Pak Lurah selaku pemimpin di kelurahan memiliki tingkat sosial lebih tinggi jika dibandingkan dengan Adi yang hanya warga biasa. Sikap Adi ini merepresentasikan nilai etika Jawa tindakan yang tepat dalam dunia. Pengambilan keputusan tokoh Adi melakukan *ngapurancang* untuk merendahkan dirinya di depan Pak Lurah guna menghormati lawan bicara. Hal ini menunjukkan kemampuan Adi untuk menjaga keselarasan sosial. Kemampuan Adi untuk menempatkan diri di tempat tertentu atau bahkan merendahkan dirinya menunjukkan bahwa sikapnya merepresentasikan konsep tindakan yang tepat.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai etika Jawa dalam film pendek *Tanah Kalurahan* mengungkapkan bahwa karakter Adi merepresentasikan berbagai aspek penting dari nilai-nilai etika Jawa. Dalam



perannya, Adi menunjukkan sikap *sepi ing pamrih rame ing gawe* dengan membantu Ivan mencari dokter Dono tanpa mengharapkan imbalan, menandakan pengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Sikap ini merepresentasikan nilai sikap batin yang tepat dan tindakan yang tepat dalam dunia. Selain itu Adi menampilkan sikap *andhap asor* dengan menunjukkan rasa hormat dan rendah hati kepada orang yang lebih tua, seperti yang terlihat saat ia berpamitan dengan Pak Indra. Sikap ini merepresentasikan nilai tindakan yang tepat dalam dunia dan tempat yang tepat.

Dari segi penggunaan bahasa, Adi menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai *unggah-ungguh* bahasa Jawa dengan menggunakan ragam bahasa *ngoko* kepada teman sebayanya dan bahasa *krama* kepada orang yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan. Sikap ini merepresentasikan pengertian yang tepat. Sikap *ngapurancang* Adi, yang ditunjukkan dengan berdiri sembari menyilangkan kedua tangan di depan badan dan berbicara dengan sopan, mencerminkan penghormatan kepada orang yang lebih tinggi status sosialnya. Sikap ini merepresentasikan tindakan yang tepat dalam dunia. Segala keputusan yang diambil oleh tokoh Adi bertujuan menciptakan keselarasan sosial. Keselarasan sosial dapat terwujud karena Adi memiliki pengertian yang tepat akan tempatnya, sehingga ia dapat bersikap dan bertindak tepat kepada tokoh-tokoh lain. Dari segala tindakan yang dilakukan oleh Adi dapat diketahui bahwa dalam memaknai bentuk representasi, penting untuk mempertimbangkan konstruksi sosial, budaya, dan sistem bahasa. Dengan demikian melalui penelitian ini diharapkan pembaca dapat mengetahui lebih dalam bagaimana etika Jawa memengaruhi interaksi sosial, hubungan antarindividu, dan keselarasan sosial dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. (2004). The SAGE Dictionary of Cultural Studies. In *SAGE Publications Ltd eBooks*.
<https://doi.org/10.4135/9781446221280>
- Chotimah, C., Untari, M. F. A., & Budiman (2019). “Analisis Penerapan Unggah-ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun”. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 202-209.
- Esti, I. (2019). *Makna Ungkapan Bahasa Jawa*. <http://repository.unwidha.ac.id/2287/>
- Hall, Stuart. (1997). *Representation Cultural Representations And Signifying Practice*. The Open University. Sage Publication. Ltd
- Handayani, S. (2009). *Unggah-Ungguh dalam Etika Jawa*.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/7486>
- Indrayanto, B., & Yuliasuti, K. (2015). Fenomena tingkat tutur dalam bahasa Jawa akibat tingkat sosial masyarakat. *Magistra*, 27(91).
- Ismail, I., Nugroho, H., & Simatupang, G. R. L. L. (2016). “Representasi Etika Budaya Jawa dalam Komik Panji Koming: Perspektif Pendidikan Islam”. *El-Harakah : Wacana Pemikiran Keagamaan, Keilmuan, Dan Kebudayaan*, 17(2), 182-197.
<https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3344>
- Kaistimewan, P. (2021). *Film Pendek “Tanah Kalurahan.”* [Video]. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=MqHN31z14A8>
- Kholil, A. (2007). “Islam Jawa: Sufisme dalam tradisi dan etika Jawa” dalam jurnal *El Harakah*, 9 (2), 87-99. doi:<https://doi.org/10.18860/el.v9i2.4644>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage.



- Mughitha, N. dan Yuwono, P. (2022). *Etika Jawa pada Tokoh Tri dalam Film Lemantun Karya Wregas Bhanuteja*. Universitas Indonesia.
- <https://doi.org/https://lib.ui.ac.id/detail?id=20524878&lokasi=lokal>
- Pangarso, S. (1998). *Etika Jawa yang Terkandung dalam Serat Wulang Reh*. Universitas Indonesia.
- <https://lib.ui.ac.id/detail?id=77895&lokasi=lokal>
- Poedjosoedarmo, S. (1968). Javanese speech levels. *Indonesia (Ithaca)*, 6(6), 54-81.
- <https://doi.org/10.2307/3350711>
- Santoso, D. (2016). “The Realisation of Andhap Asor ‘Modest’ and Ngajeni ‘respect’ in the Meeting of Yogyakarta’s Provincial Parliament”. *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)*, 4(9), 58-64.
- Suseno, F. M. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Urbaningrum, D. H., & Anggraini, P. (2019). “Javanese Ettiquete in The Novel Dua Tanda Kurung by Handoko F Zainsam”. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3(1), 23-33.
- Wedhawati, W., ESN, W., Nardiati, S., Herawati, H., Sukesti, R., Marsono, M., ... & Laginem, L. (2001). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Widiatmi, T., St Y, S., Widodo, S. T., & Saddhono, K. (2016). “Language Politeness Model in Local Wisdom in the Region of Surakarta”. In *Proceeding of the International Conference on Teacher Training and Education* (Vol. 2, No. 1, pp. 566-570).